Penerapan MLA (Multidisciplinary Landscape Assessment) untuk mencapai tujuan konservasi di koridor keanekaragaman hayati Mamberamo

Nining Liswanti, Michael Padmanaba dan Manuel Boissière

Hasil lokakarya metode Multidisciplinary Landscape Assessment (MLA)

Jayapura, 10 – 11 Mei 2006

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN 1

RENCANA KEGIATAN 2

LOKAKARYA HARI - 1.....3

a. Membangun wilayah konservasi: Koridor Keanekaragaman Hayati di Mamberamo 4

b. Mengembangkan Hasil Pemetaan Partisipatif MLA.....5

c. Upaya peningkatan perekonomian masyarakat lokal.....7

d. Hasil Diskusi.....7

e. Ringkasan 8

LOKAKARYA HARI - 2.....8

a. Kegiatan lanjutan MLA di Kwerba dan Papasena.....9

b. Pengembangan kegiatan MLA di tempat lain di wilayah Mamberamo.....9

c. Kegiatan lanjutan di Desa Kwerba dan Papasena 9

d. Pengembangan kegiatan MLA di tempat lain di wilayah Mamberamo.....13

e. Ringkasan 15

RENCANA SELANJUTNYA.....16

LAMPIRAN……..17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jenis lahan dan hutan di desa Kwerba dan Papasena 17

Lampiran 2. Jenis tumbuhan dan hewan yang penting bagi masyarakat di Kwerba dan Papasena 18

Lampiran 3. Daftar para peserta lokakarya 19

Lampiran 4. Agenda lokakarya 20

Lampiran 5. Kerangka pemikiran pemanfaatan data MLA secara optimal guna mencapai rumusan dan rincian kegiatan lanjutan 21

Lampiran 6. Matriks yang merangkum enam komponen dasar sebagai bahan diskusi untuk menentukan jenis kegiatan MLA lanjutan di Mamberamo 22

Lampiran 7. Diskusi tentang tindak lanjut kegiatan MLA di Mamberamo 24

Lampiran 8. Peta sebaran desa di wilayah Mamberamo 27

PENDAHULUAN

Multidisciplinary Landscape Assessment (MLA) atau penilaian lanskap secara multidisipliner merupakan suatu metode untuk menilai apa saja yang penting bagi masyarakat lokal yang tinggal di lanskap hutan tropis berdasarkan sudut pandang masyarakat itu sendiri. Metode ini dikembangkan oleh *Center for International Forestry Research* (CIFOR) sejak tahun 1999 dan telah diterapkan di delapan negara.

Kegiatan MLA di Papua yang dilaksanakan pada tahun 2004 adalah hasil kerjasama antara *Conservation International* (CI) Papua – CIFOR – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), berupa kegiatan *training*/pelatihan yang dilakukan dalam tiga periode waktu yang berbeda. Tujuannya adalah untuk membangun kapasitas CI dan stakeholder lokal, memetakan informasi keanekaragaman hayati, serta membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat lokal untuk kegiatan konservasi yang diprakasai oleh CI. Kegiatan ini melibatkan sekelompok peneliti dan aparat pemerintah yang meliputi staf CI, mahasiswa, dosen dan alumni dari Universitas Cendrawasih (UNCEN) dan Universitas Papua (UNIPA), serta pegawai pemerintah dari Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (BAPEDALDA) dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA).

Semua kegiatan pelatihan tersebut telah berhasil dengan sukses. Para peserta menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep, permasalahan teknis, dan minat mereka untuk bekerja sama dengan masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat lokal, kegiatan ini memberikan pemahaman lebih baik tentang manfaat tumbuhan dan hewan serta bagaimana mereka dapat mengelolanya secara lebih bijaksana. Salah satu hasil utama kegiatan pelatihan MLA di lapangan adalah peta sumber daya alam yang dibuat bersama masyarakat yang memuat informasi mengenai tipe-tipe lanskap, sumber daya hayati dan lokasi khusus. Bagi masyarakat lokal, peta ini dapat dipergunakan lebih lanjut untuk berdialog dengan para penentu kebijakan terkait dengan perencanaan penggunaan lahan di wilayah mereka.

Walaupun kegiatan ini merupakan suatu pelatihan, namun informasi yang diperoleh sangat beragam termasuk informasi tentang jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang penting bagi masyarakat serta jenis lahan dan hutan yang ada di kedua desa tersebut (lampiran 1). Dari informasi tumbuhan, tim lapangan berhasil mencatat 511

jenis tumbuhan dari 15 plot di Kwerba dan 406 jenis tumbuhan dari 17 plot di Papasena. Data mengenai jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang penting bagi masyarakat lokal di kedua desa tersebut dapat dilihat di lampiran 2.

RENCANA KEGIATAN

Kegiatan MLA 2004 merupakan sebuah pelatihan dengan menerapkan metode MLA secara lengkap dan telah memberikan hasil-hasil yang bermanfaat. Namun masih ada hal-hal lain yang perlu dilakukan agar hasil-hasil tersebut bisa dipakai untuk lebih mendukung upaya konservasi yang dilakukan CI di Mamberamo. Oleh karena itu CI berkolaborasi dengan CIFOR berinisiatif melakukan kegiatan lanjutan dengan mengadaptasi sebagian dari metode MLA untuk diaplikasikan dalam rangka mendukung inisiatif kegiatan konservasi CI di Mamberamo. Disamping itu, rencana kegiatan lanjutan tersebut diharapkan dapat membantu upaya masyarakat lokal untuk melindungi hutan mereka dari degradasi mengingat mata pencaharian mereka sepenuhnya masih tergantung pada hutan.



Sebagian masyarakat lokal memanfaatkan sagu sebagai sumber makanan
(Foto: Manuel Boissière)

Terdapat tiga kegiatan yang telah disusun dalam kesepakatan kerjasama antara CI dan CIFOR, yaitu:

- **Kegiatan 1:** lokakarya sebagai kegiatan awal untuk merumuskan kebutuhan khusus apa yang bisa dicapai *stakeholder* setempat melalui penerapan MLA, adaptasi pendekatan MLA untuk tujuan konservasi, dan lokasi-lokasi di DAS Mamberamo yang memungkinkan untuk dilakukan kegiatan lanjutan MLA.

- **Kegiatan 2:** menggunakan hasil dan informasi yang diperoleh dari kegiatan 1 untuk melakukan kegiatan lanjutan di Kwerba dan Papasena dengan mengadaptasi sebagian dari metode MLA tersebut. Selain itu beberapa hasil yang bermanfaat dari hasil MLA 2004 juga akan dipergunakan secara langsung di dalam kegiatan lanjutan tersebut. Tujuannya adalah untuk mencapai target konservasi yang lebih spesifik dan pembangunan yang berkelanjutan.

- **Kegiatan 3:** penerapan metode MLA yang telah diadaptasi di kegiatan 1 di beberapa lokasi strategis lain di wilayah Mamberamo.

Lokakarya telah sukses dilaksanakan pada tanggal 10 – 11 Mei 2006 di Jayapura dengan dihadiri oleh 27 peserta dari berbagai institusi seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sarmi, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sarmi, BKSDA, BAPEDALDA, staf pengajar dari Universitas Cenderawasih and Universitas Papua, LSM lokal (YAPEMBRA), Dewan Adat Mamberamo Raya, LIPI (Herbarium Bogoriense), staf CI Papua, peserta pelatihan MLA 2004, dan CIFOR (lampiran 3). Berikut ini adalah ringkasan mengenai proses berlangsungnya lokakarya dan hasil-hasil yang dicapai selama lokakarya.

LOKAKARYA HARI - 1

Acara lokakarya dibuka oleh CI Papua. Dalam sambutannya, CI menyampaikan pentingnya MLA sebagai alat yang berguna untuk membantu CI dalam memperkuat upaya konservasi di Mamberamo. Melalui lokakarya semacam ini diharapkan akan terjadi diskusi dan dialog interaktif di antara peserta sehingga bisa memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan di

Mamberamo. Kata sambutan selanjutnya dari Ketua Dewan Adat Mamberamo Raya, yang menyampaikan penghargaan atas apa yang telah dilakukan oleh CI untuk melindungi hutan di wilayah Mamberamo. Beliau juga mengharapkan agar lembaga-lembaga terkait yang lain mau melakukan upaya konservasi di wilayah Mamberamo dan di Papua pada umumnya.

Agenda lokakarya secara keseluruhan disajikan dalam lampiran 4. Pada sesi pagi, tiga presentasi ditampilkan masing-masing mengenai pengenalan umum metode MLA (CIFOR); hasil-hasil penerapan MLA di Kwerba dan Papasena tahun 2004 (CIFOR); dan gagasan mengenai pencapaian perencanaan pembangunan dan konservasi secara nyata melalui penggunaan metode MLA (CI Papua). Selepas presentasi, acara dilanjutkan dengan diskusi umum mengenai apa yang telah dipaparkan dalam presentasi dan kaitannya dengan rencana kegiatan di Mamberamo. Pada sesi siang, disajikan satu materi presentasi tambahan dari CI mengenai model pengelolaan sumber daya alam oleh lembaga masyarakat adat.

a. Membangun wilayah konservasi: Koridor Keanekaragaman Hayati di Mamberamo

Secara keseluruhan, diskusi berlangsung lancar dan para peserta lokakarya terlibat aktif dengan mengungkapkan pendapat masing-masing dan saling memberi masukan satu sama lain. Menurut pandangan mereka, MLA merupakan metode atau alat bantu yang tepat dan sudah teruji untuk memperoleh data dasar yang berguna bagi perencanaan wilayah. Sehubungan dengan rencana CI, Kepala Dinas Pertanian dan Kehutanan (Kadistanhut) Kabupaten Sarmi menuturkan bahwa metode MLA sangat sesuai digunakan untuk mewujudkan wilayah Koridor Keanekaragaman Hayati Mamberamo. Rencana tersebut akan sejalan dengan konsep pengembangan Kabupaten Sarmi.

Namun demikian, beberapa peserta seperti Kadistanhut dan Ketua Dewan Adat Mamberamo Raya menyampaikan bahwa penerapan MLA selama ini hanya dilakukan di dua desa saja. Untuk membangun wilayah konservasi di Mamberamo, MLA perlu diterapkan di lokasi lain termasuk kawasan lahan basah. Pendapat lain disampaikan oleh peserta dari BAPEDALDA dan UNIPA, bahwa rencana pembangunan wilayah konservasi di Mamberamo juga perlu diselaraskan dengan rencana pemerintah dan dewan adat, misalnya rencana pemekaran wilayah Mamberamo sebagai kabupaten baru. Dari hasil kajian beberapa indikator yang

dilakukan oleh UNIPA, wilayah Mamberamo termasuk dalam kategori cukup untuk dikembangkan dan saat ini tengah menunggu keputusan akhir dari DPR - RI. Hal ini diperkuat dengan adanya dukungan dari sebagian besar masyarakat melalui dewan adat.

Rencana lain juga disampaikan oleh pihak BKSDA yang akan mengembangkan Balai Besar yang terdiri dari beberapa Unit Pelaksana Teknis (UPT) di daerah, salah satunya UPT Mamberamo Foja. Rencana dari berbagai pihak tersebut perlu digabungkan menjadi sebuah agenda bersama yang mencakup keinginan masyarakat setempat dan untuk mewujudkannya harus ada kerjasama antara pemerintah, LSM dan masyarakat agar semua kepentingan dapat diakomodir. Pada prinsipnya, seperti dikemukakan oleh UNIPA, rencana pemekaran wilayah jangan sampai menimbulkan dampak buruk bagi kawasan konservasi yang memiliki sumber daya alam penting bagi masyarakat.

Menanggapi rencana pembangunan wilayah konservasi di Mamberamo, Pusat Studi Lingkungan Universitas Cendrawasih (PSL UNCEN) sependapat dengan CI mengenai perlu dilakukannya sistem zonasi. Salah satu pertimbangannya adalah untuk menghindari terganggunya kawasan yang secara adat diyakini memiliki fungsi tertentu, misalnya tempat keramat. Lebih lanjut, LIPI menyampaikan saran bahwa penetapan zonasi diperlukan untuk membagi kawasan sesuai peruntukannya sebagai daerah inti, daerah penyangga, dan daerah pemanfaatan. Dalam hal ini, konsep Cagar Biosfer bisa dipergunakan sebagai acuan.

b. Mengembangkan Hasil Pemetaan Partisipatif MLA

Salah satu hasil kegiatan MLA yang cukup dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di Kwerba dan Papasena adalah peta sumber daya alam. Pertanyaan muncul dari YAPEMBRA, sebuah LSM lokal, mengenai perlunya perbaikan peta hasil kegiatan MLA 2004 mengingat ada beberapa suku dalam satu kampung. Dikhawatirkan, apa yang disajikan dalam peta tersebut bisa memicu konflik akibat perbedaan pendapat antar suku.

Dari apa yang disampaikan oleh YAPEMBRA tersebut, menurut CIFOR ada sedikit salah pengertian tentang guna dan tujuan dari peta sumber daya alam yang dibuat bersama masyarakat. Menanggapi hal ini, baik CI, CIFOR maupun beberapa mantan peserta pelatihan MLA menegaskan bahwa peta MLA sama sekali tidak

menggambarkan batas wilayah adat suku tertentu melainkan sebuah peta sebaran sumber daya alam dan pemanfaatan lahan. Dalam proses penyusunannya, misalnya di Desa Papasena I, masyarakat dari kampung lain seperti Papasena II dan Papasena III pun ikut terlibat. Oleh karena itu, hasil pemetaan bersama masyarakat tersebut tidak perlu direvisi lagi.



Kegiatan pemetaan partisipatif di Desa Papasena I (Foto: Manuel Boissière)

Hal lain yang dapat dikembangkan dari peta partisipatif ini adalah kegiatan pemetaan marga atau suku-suku yang masih tinggal di wilayah Mamberamo berikut peraturan adat yang masih berlaku. Pemikiran ini disampaikan oleh LIPI dan CI serta didukung oleh Ketua Dewan Adat. Menurut CI pemetaan suku-suku perlu dimasukkan sebagai bagian dari rencana keseluruhan kegiatan yang akan dilaksanakan di Mamberamo. Sementara Ketua Dewan Adat Mamberamo Raya menyatakan bahwa hingga sekarang ini, tempat bermukim satu kelompok suku tertentu sekaligus menunjukkan batas wilayah antara suku tersebut dengan suku lainnya. Bagi Pemda (Distanhut dan Bappeda), model pemetaan partisipasi ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan tata ruang wilayah. Gagasan lain seperti yang dikemukakan oleh LIPI adalah perlunya membuat delineasi peta hasil MLA hingga menjadi satu penampakan lahan tertentu. Dengan demikian, diharapkan masyarakat mempunyai bahan yang cukup untuk melakukan negosiasi dengan pihak luar yang memiliki kepentingan di Mamberamo. Hal ini tentu menjadi tantangan untuk mengembangkan sebuah peta yang pada awalnya bertujuan memetakan sumber daya alam.

c. Upaya peningkatan perekonomian masyarakat lokal

Mengembangkan upaya konservasi tanpa sekaligus memberdayakan perekonomian masyarakat setempat tidak akan banyak artinya. Staf pengajar UNIPA yang menjadi salah satu peserta lokakarya ini menuturkan bahwa selain isu konservasi, masalah yang dihadapi masyarakat Mamberamo saat ini adalah lemahnya perekonomian dan isolasi daerah. Masalah ini perlu dipecahkan bersama melalui kerjasama para pihak seperti pemerintah, masyarakat adat dan lembaga-lembaga yang lain. Menurutnya, hasil yang diperoleh dari kegiatan MLA bisa lebih difokuskan pada pengembangan potensi sumber daya yang berarti bagi masyarakat dan memiliki nilai ekonomi, misalnya damar dan kulit buaya.

Kemungkinan lain adalah dengan mengembangkan perkebunan tanaman perdagangan seperti kopi dan coklat. Namun demikian, menurut LIPI pilihan semacam ini perlu pertimbangan matang yang menyangkut keberadaan spesies lokal dengan adanya spesies pendatang tersebut. Disamping itu LIPI juga menyarankan perlunya mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pemasaran hasil tanaman itu.

Di sisi lain, YAPEMBRA mengusulkan agar informasi mengenai potensi sumber daya alam bisa disampaikan kepada DPRD agar dikonsultasikan dengan Pemda untuk mengembangkan kegiatan perekonomian yang diinginkan masyarakat. Selanjutnya YAPEMBRA mengingatkan agar usaha peningkatan taraf perekonomian hendaknya tidak mengorbankan kepentingan konservasi di Mamberamo. Menanggapi hal ini Kepala Distanhut memberikan kesepakatannya dengan menyatakan bahwa Pemda tidak akan “menghabiskan” potensi yang ada di Mamberamo.

d. Hasil Diskusi

Setelah makan siang, lokakarya masih dilanjutkan dengan agenda diskusi umum. CIFOR mengingatkan serta mengajukan pertanyaan kembali pada para peserta untuk apa hasil-hasil yang telah dicapai dalam kegiatan MLA tahun 2004 bisa dipakai. Ide dasarnya adalah bahwa data yang diperoleh bisa dipergunakan untuk membangun konservasi bersama masyarakat setempat. Dalam rencana kegiatan lanjutan, metode MLA dapat diadaptasi atau dibuat lebih sederhana, dipergunakan beberapa bagian saja untuk menjawab kepentingan masyarakat di Mamberamo.

Menjelang berakhirnya diskusi umum pada hari pertama, masing-masing peserta menyampaikan usulan mengenai bagaimana hasil kegiatan MLA 2004 bisa dikembangkan serta kegiatan seperti apa yang mungkin dilakukan. Seluruh usulan disampaikan secara tertulis dan hasilnya dapat dirangkum menjadi 6 tema pokok kegiatan, masing-masing adalah: Perencanaan Tata Ruang, Pemanfaatan Data MLA, Pengembangan MLA, Peta SDA, Aspek Konservasi, dan Aspek Sosial Ekonomi (lampiran 5).

e. Ringkasan

- *Memanfaatkan hasil-hasil yang diperoleh selama kegiatan pelatihan MLA tahun 2004 untuk mendukung upaya konservasi di Mamberamo.*
- *Mengusulkan diberlakukannya sistem zonasi di dalam koridor keanekaragaman hayati*
- *Menggunakan MLA sebagai alat bantu untuk mendukung rencana CI membangun koridor keanekaragaman hayati di Mamberamo yang perlu disesuaikan dengan konsep pengembangan Kabupaten Sarmi.*
- *Rencana CI untuk melakukan kegiatan konservasi di Mamberamo mendapat dukungan dari seluruh peserta lokakarya.*
- *Peta partisipatif hasil kegiatan MLA 2004 hanya menunjukkan sebaran sumber daya alam yang dianggap penting menurut persepsi masyarakat lokal, bukan menggambarkan batas wilayah antar desa.*
- *Kegiatan pemetaan partisipatif bisa dikembangkan lebih lanjut dengan: a). membuat pemetaan marga atau suku yang tinggal di DAS Mamberamo, b). melakukan delineasi untuk mendapatkan data yang lebih akurat, c). memanfaatkan peta sebagai bahan pertimbangan Pemda untuk menyusun RTRW.*
- *Memanfaatkan informasi hasil kegiatan MLA 2004 mengenai jenis-jenis yang penting bagi masyarakatuntuk mendukung perekonomian setempat.*

LOKAKARYA HARI - 2

Pada hari ke-dua, agenda lokakarya difokuskan pada dua tujuan utama, yaitu: 1). Kegiatan lanjutan MLA di Kwerba dan Papasena; dan 2). Pengembangan kegiatan MLA di lokasi strategis lain di wilayah Mamberamo. Peserta dibagi ke dalam 3

kelompok dan untuk melancarkan jalannya proses diskusi, beberapa pertanyaan kunci telah disiapkan terkait dengan kedua tujuan tersebut.

a. Kegiatan lanjutan MLA di Kwerba dan Papasena

Pertanyaan kunci / topik yang perlu dibahas:

- Bagaimana kita bisa memanfaatkan data yang dihasilkan dari kegiatan MLA tahun 2004.
- Kegiatan seperti apa yang mungkin bisa dilakukan (ditambahkan) untuk tujuan konservasi di Kwerba dan Papasena.
- Bagaimana kita bisa mengajak masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut di atas.
- Pihak mana saja yang bisa mengambil peran dalam kegiatan tersebut di atas.

b. Pengembangan kegiatan MLA di tempat lain di wilayah Mamberamo

Pertanyaan kunci / topik yang perlu dibahas:

- Permasalahan apa yang muncul di wilayah tertentu yang bisa diselesaikan melalui penerapan metode MLA.
- Bagian mana dari metode MLA yang bisa dan perlu dikembangkan serta bagian mana yang tidak diperlukan.
- Pihak mana saja yang bisa mengambil peran dalam kegiatan tersebut.
- Penentuan lokasi dengan mempertimbangkan alasan yang kuat dan masuk akal, misalnya dari segi aspek biofisik, dll.

Selama diskusi berlangsung, para peserta lokakarya secara aktif memberikan masukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki tentang MLA. Berikut ini adalah hasil diskusi dari para peserta lokakarya di dalam membahas dua hal yang menjadi tujuan utama diadakannya lokakarya ini.

c. Kegiatan lanjutan di Desa Kwerba dan Papasena

Sebagian peserta lokakarya yaitu eks-peserta MLA 2004 telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang MLA, sedangkan sebagian peserta yang lain mungkin baru mengenal MLA. Namun walaupun baru mengenal metode ini, umumnya mereka dapat memahami bagaimana menerapkan metode MLA tersebut untuk kegiatan lanjutan MLA di Mamberamo. Hasil kegiatan MLA di Kwerba dan Papasena telah membuktikan bahwa MLA adalah salah satu alat yang dapat dipakai untuk melakukan pendekatan lokal terkait dengan konservasi keanekaragaman hayati. Sehubungan dengan rencana lanjutan MLA di Mamberamo, LIPI, kolaborator utama

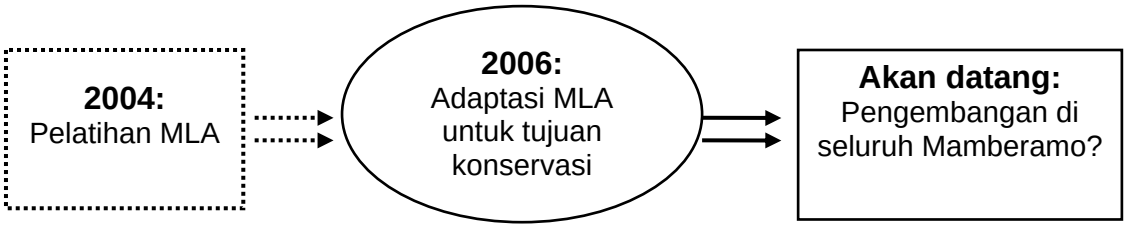
dalam pelaksanaan MLA 2004, mengkritisi beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam membuat rencana kegiatan lanjutan tersebut.

Menurut LIPI yang perlu dipikirkan terlebih dahulu adalah dasar pemikiran CI untuk melakukan kegiatan lanjutan di Papasena dan Kwerba. Setelah itu, yang perlu ditindaklanjuti adalah melakukan sinergi antar data dari hasil pelatihan MLA 2004 agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan ke depan, mengingat data dari survei terdahulu masih bersifat parsial. MLA merupakan suatu penelitian yang mencakup semua aspek dan kekuatan MLA adalah pada sinergi data satu dengan yang lain yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan suatu rumusan.

LIPI menekankan bahwa langkah penting yang harus dilakukan adalah perumusan masalah untuk menentukan prioritas, siapa mengerjakan apa? Hal ini juga tergantung dari misi masing-masing lembaga yang sedang bekerja di Mamberamo (lampiran 6). Apabila telah tercapai suatu rumusan, langkah selanjutnya adalah membuat rencana kegiatan secara rinci, apa yang akan dikerjakan dan siapa yang mengerjakan. Sebagai contoh, bila ada peluang pasar terhadap suatu komoditi tertentu, maka perlu dipelajari terlebih dahulu peluang pasar tersebut sebelum merekomendasikan untuk mengembangkan komoditi tersebut. Contoh lain, misalnya CI merencanakan untuk melakukan kegiatan inventarisasi marga, maka perlu dilakukan *overlay* terlebih dahulu dengan peta penyebaran sumber daya alam. Dari kegiatan MLA 2004, peta sumber daya alam adalah satu-satunya hasil yang dapat dilihat serta merupakan produk terpenting yang secara langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat lokal.

Selanjutnya agar rencana kegiatan lanjutan tersebut dapat terealisasi dengan baik, pihak LIPI menyarankan agar data-data yang diperoleh dari hasil survei terdahulu diperbaiki dan dianalisis lebih lanjut disesuaikan dengan rencana kegiatan. Data yang telah sinergi tersebut akan memudahkan dalam membuat perencanaan. Kekurangan data tertentu untuk tujuan pengembangan suatu tempat dapat diketahui lebih dini, terutama bila harus membuat suatu keputusan. Hal ini penting untuk menentukan bentuk kegiatan dan bagaimana mengelolanya. Yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa semua kegiatan hendaknya berangkat dari apa yang menjadi keinginan masyarakat kemudian didukung oleh hasil penelitian yang relevan. Pendekatan MLA selanjutnya dapat di pakai untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam menanggapi hal tersebut, baik CIFOR maupun CI mengingatkan bahwa kegiatan MLA tahun 2004 yang lalu merupakan suatu kegiatan pelatihan yang menerapkan serangkaian metode MLA secara lengkap. Dari hasil kegiatan tersebut banyak diperoleh data yang cukup berharga. Oleh karena itu, lokakarya ini lebih diarahkan untuk membahas tahap lebih lanjut dari kegiatan MLA 2004 yang akan segera dilaksanakan tahun 2006. Pada tahap ini, hanya bagian-bagian yang sesuai saja yang akan diadaptasi di beberapa lokasi untuk tujuan konservasi di Mamberamo dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu, tenaga dan biaya. Hasil-hasil yang akan dicapai dalam kegiatan lanjutan pada tahun 2006 diharapkan dapat dikembangkan lagi di masa yang akan datang ke seluruh wilayah Mamberamo.



CI mencontohkan salah satu kegiatan lanjutan yang bisa dilakukan adalah inventarisasi tanaman obat secara rinci berdasarkan hasil yang diperoleh dari survei terdahulu. CI menyatakan bahwa metode MLA terbukti dapat dipakai sebagai pendekatan pada masyarakat lokal untuk mendukung program konservasi CI di wilayah Mamberamo. Harapan CIFOR maupun CI adalah bahwa masyarakat lokal diikutsertakan secara aktif dalam semua keputusan konservasi di wilayah Mamberamo.

Penerapan metode MLA adalah fleksibel, apabila semua tahapan dilakukan maka hasil yang diperoleh akan baik sekali. Namun untuk tujuan konservasi CI di Mamberamo, penerapan metode MLA tidak perlu mencakup seluruh rangkaian metode, melainkan cukup mengadopsi sebagian metode yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Bagi CI, menindaklanjuti kegiatan yang telah dilakukan di desa Kwerba dan Papasena adalah penting dalam rangka mendapatkan suatu formula yang cocok sehingga bisa direplikasi di desa lain. Disamping itu, baik CI maupun CIFOR mencoba menggali kemungkinan bila sebagian dari metode MLA bisa diadaptasi untuk digunakan langsung oleh masyarakat lokal misalnya peta partisipatif sebagai bahan negosiasi dengan pihak luar.

Terkait dengan rencana pembangunan di wilayah Mamberamo, pihak CI menyarankan agar Pemda turut mempertimbangkan hasil-hasil penelitian di dalam perencanaan daerah. Bagi Pemda, MLA dapat dipakai untuk membantu menentukan daerah-daerah yang diperuntukkan bagi kegiatan pembangunan. Di masa datang, pihak CI dapat membantu menindaklanjuti apakah Pemda berminat untuk mengadopsi hasil MLA yang menekankan pada aspirasi lokal, hasil penelitian atau hasil temuan masyarakat. Tujuannya adalah agar hasil-hasil MLA dapat dipertimbangkan dalam rencana pembangunan di wilayah Mamberamo. Selanjutnya untuk rencana ke depan, dapat dilakukan kompilasi hasil-hasil penelitian yang dapat dipakai untuk membantu menentukan daerah-daerah potensial yang dapat dikembangkan.

Ketua Dewan Adat Mamberamo Raya memberikan tanggapan positif sehubungan dengan penerapan metode MLA dan memberikan dukungan penuh terhadap rencana kegiatan lanjutan MLA di wilayah Mamberamo. Menurut Ketua Dewan Adat, lahan-lahan di wilayah Mamberamo sebagian telah dialokasikan sebagai tempat untuk mencari sumber penghidupan (hanya dimanfaatkan sesuai kebutuhan) dan sebagian lagi mereka jadikan hutan lindung walaupun secara hukum daerah itu mungkin telah dialokasikan untuk tujuan komersil. Minat orang luar yang cukup besar terhadap potensi sumber daya alam di wilayah Mamberamo ini telah menjadi ancaman bagi masyarakat lokal di Mamberamo. Oleh karena itu, salah satu hasil kegiatan MLA 2004 yang berupa peta sumber daya alam, oleh masyarakat lokal dipergunakan sebagai upaya untuk mencegah masuknya orang luar yang mau melakukan aktivitas eksploitasi sumber daya alam di wilayah mereka. Ini adalah salah satu manfaat langsung MLA bagi masyarakat Kwerba dan Papasena. Ketua Dewan Adat juga mengharapkan agar rencana pembangunan di wilayah mereka sebaiknya disesuaikan dengan tata guna lahan yang telah mereka kukuhkan secara adat. Bila pembangunan mengabaikan aspirasi mereka, hutan lindung dikonversi menjadi hutan untuk penggunaan lain, lalu masyarakat mau dikemanakan? Harapan Ketua Dewan Adat adalah melalui MLA, mereka mengharapkan CI bisa membantu agar peruntukan hutan di wilayah mereka diakui oleh Pemda.

Masukan lain dari masyarakat adat adalah agar CI bertindak hati-hati dan mempertimbangkan secara matang terkait dengan perencanaan suatu daerah menjadi daerah konservasi, mengingat secara adat, masyarakat lokal masih

memanfaatkan hutan untuk mata pencaharian dan tempat mencari makan. Harapan masyarakat adat adalah agar Pemda Kabupaten Sarmi juga berpikir secara bijak.

Menanggapi masukan dari Ketua Dewan Adat Mamberamo Raya, CI kembali menjelaskan bahwa MLA adalah suatu kegiatan bersama dengan masyarakat sehingga dalam prosesnya tercipta perasaan memiliki. Keterlibatan masyarakat telah terjalin dari awal hingga akhir kegiatan. Hal tersebut yang kemudian mendasari ide pelaksanaan program pelatihan MLA tahun 2004 yang lalu. Kegiatan pelatihan tersebut banyak menghasilkan data yang berguna untuk mendukung kegiatan konservasi yang sedang dilakukan CI.

Dalam menanggapi masukan dari semua peserta tersebut, UNCEN mengusulkan agar membuat suatu lokakarya lanjutan yang membahas lebih rinci mengenai data-data yang dihasilkan oleh MLA, termasuk ketersediaan peta yang ada untuk kawasan Mamberamo, perkembangan terakhir dari Pemda Kabupaten Sarmi mengenai rencana pembangunan daerah Mamberamo, dan tempat-tempat penting yang menjadi prioritas pembangunan.

LIPI menambahkan bahwa rencana kegiatan lanjutan di dua desa terdahulu sebaiknya mencakup informasi tentang jenis-jenis tumbuhan (tanaman obat**,** jenis endemik dan jenis *endangered*) dan hewan yang bermanfaat dan berpotensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Ditambahkan juga oleh CI, bahwa kegiatan tersebut bisa juga diupayakan untuk lebih mengintensifkan atau lebih fokus kepada pengembangan tumbuhan obat-obatan dari pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Kegiatan lanjutan yang juga penting adalah melakukan sosialisasi hasil MLA 2004 kepada Pemda Kabupaten Sarmi dengan memperhitungkan isu-isu pengembangan Mamberamo menjadi Kabupaten Mamberamo Raya (pengalihan pengambil kebijakan).

d. Pengembangan kegiatan MLA di tempat lain di wilayah Mamberamo

Penetapan lokasi lain untuk pengembangan MLA di Mamberamo ini mendapatkan respon yang sangat positif dari semua peserta. Adanya kegiatan lanjutan di Papasena dan Kwerba mungkin bisa menimbulkan kecemburuan bagi desa-desa lain, sehingga disarankan agar lokasi penerapan MLA jangan berada di lokasi yang sama. Oleh karena itu, CI bekerjasama dengan CIFOR telah merencanakan untuk

menerapkan MLA di tempat lain di Mamberamo sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh CI.

Namun sehubungan dengan adanya program pembangunan oleh pemerintah daerah Mamberamo, maka pihak Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sarmi didukung oleh UNIPA mengingatkan agar lokasi baru MLA hendaknya dilakukan di daerah-daerah yang menjadi sasaran pembangunan. Salah satunya adalah untuk melihat dampak yang akan terjadi akibat adanya bentrokan antara konservasi dan pembangunan. Menurut UNIPA lokasi kegiatan MLA sebaiknya diprioritaskan pada daerah dimana pembangunan jalan akan dilakukan, misalnya di Trimuris dan Sikari.

Masukan dari Distanhut lebih menekankan pada aspek biofisik, yaitu kondisi fisik lapangan serta kesesuaian lahan untuk pengembangan jenis komoditi tertentu yang penting bagi masyarakat lokal dan dapat dipakai untuk meningkatkan pendapatan mereka. Pengukuran tanah mungkin perlu dilakukan untuk kebutuhan yang mendesak, namun bukan menjadi prioritas utama.

LIPI juga menyarankan agar penetapan lokasi baru itu menurut kriteria yang telah ditetapkan CI. Pertimbangan lain adalah apakah penetapan lokasi baru tersebut memiliki kemiripan dengan dua lokasi sebelumnya, atau alasan khusus kenapa dipilih lokasi tersebut.

Berdasarkan hasil masukan tersebut di atas dan melalui proses diskusi kelompok, pada akhirnya dicapai suatu hasil yang menjawab kedua tujuan utama di atas dan telah disepakati oleh semua peserta. Berikut ini adalah ringkasan dari rencana kegiatan lanjutan hasil dari diskusi kelompok (hasil selengkapnya disajikan dalam lampiran 7).

Kegiatan MLA di Desa Kwerba and Papasena perlu difokuskan pada:

- Sosialisasi hasil pada tingkat kabupaten
- Pengumpulan data jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang bermanfaat dan berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat. Monitoring secara partisipatif dan pengecekan di lapangan untuk mendapatkan data tambahan sebagai unit dasar dalam menyusun sistem zonasi.

- Pengumpulan data sosial-ekonomi untuk mengembangkan mata pencaharian masyarakat lokal. Inventarisasi secara mendetail '*marga'* atau suku-suku sangat perlu dilakukan.

Seluruh kelompok juga menganjurkan untuk membuat perbaikan pendekatan MLA di lokasi baru di Mamberamo (lampiran 8) :

- Lokasi yang potensial: Dofo, Danau Bira, Danau Rombebay, Fuauw, Kustra, Haya, Eri, Trimuris dan Sikari. Pemilihan lokasi harus mempertimbangkan kepentingan CI dan prioritas Pemda, aksesibilitas, ekologi, serta keberadaan tempat-tempat khusus.
- Kegiatan yang diusulkan: survei sosial-ekonomi, permainan kartu dan biji (PDM = *Pebble Distribution Method*), pengumpulan data etno-botani, aspek budaya dan biofisik.
- Pemetaan bersama masyarakat perlu dilakukan untuk menghasilkan peta sumber daya alam menurut pandangan masyarakat setempat.
- Survei tanah bisa dipertimbangkan untuk tempat tertentu jika diperlukan (studi kesesuaian lahan untuk komoditas tertentu).

e. Ringkasan

Fokus kegiatan lebih menekankan bagaimana memanfaatkan hasil-hasil yang diperoleh dari pelatihan MLA 2004 di desa Kwerba dan Papasena dan bagaimana bisa melaksanakan suatu kegiatan lanjutan di kedua desa tersebut untuk tujuan konservasi. Selain itu juga dibahas bagian-bagain dari metode MLA yang penting untuk diadaptasi di desa lain di wilayah Mamberamo. Selama diskusi berlangsung, semua peserta yang berasal dari berbagai pihak terkait secara aktif berpartisipasi memberikan masukan, arahan, saran, kemungkinan-kemungkinan kegiatan yang bisa dilakukan dan informasi prioritas konservasi dan pembangunan di wilayah Mamberamo. Namun diskusi ini masih belum sampai pada tahap keputusan. Hasil-hasil lokakarya bukan merupakan sebuah keharusan untuk dilaksanakan mengingat banyak sekali kegiatan yang disarankan oleh para peserta. Hasil-hasil tersebut termasuk lokasi baru yang diusulkan oleh para peserta masih harus dipelajari oleh CI dan CIFOR dengan mempertimbangkan aspek topografi, logistik, biofisik, sosial dan ketersediaan dana.

RENCANA SELANJUTNYA

Dari hasil-hasil yang diperoleh selama lokakarya, CI dan CIFOR selanjutnya membuat jadwal rencana kerja yang lebih terperinci dan realistis dengan mempertimbangkan beberapa aspek teknis dan non-teknis, sehingga diharapkan kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut nantinya dapat berjalan dengan sukses.

Adapun rencana yang telah disepakati bersama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implementasi metode MLA yang diperbaharui di desa Kwerba and Papasena (berdasarkan pada kegiatan MLA 2004) dan penerapan MLA di lokasi baru.
2. Menentukan beberapa lokasi untuk kegiatan baru di Mamberamo.
3. CI akan menyediakan data/peta status hutan di Mamberamo, peta dasar lokasi baru, rencana pengembangan wilayah dari Pemda di Mamberamo, dan peta kawasan dilindungi yang ditetapkan oleh dewan adat.
4. Kegiatan lapangan akan dilaksanakan antara bulan September dan Desember 2006.

Lampiran 1. Jenis lahan dan hutan di desa Kwerba dan Papasena

No	Jenis lahan	Desa	
1	Kampung	-	Papasena
2	Bekas kampong	Kwerba	Papasena
3	Kebun	Kwerba	Papasena
4	Sungai	Kwerba	Papasena
5	Sungai kecil	-	Papasena
6	Rawa-rawa	Kwerba	Papasena
7	Dusun sagu	Kwerba	Papasena
8	Telaga	Kwerba	Papasena
9	Kebun sagu	Kwerba	-
10	Bekas kebun	Kwerba	Papasena
11	Hutan	Kwerba	Papasena
12	Gunung	-	Papasena

No	Jenis Hutan	Desa	
1	Hutan Utuh	Kwerba	-
2	Hutan Damar	Kwerba	Papasena
3	Hutan Gunung	Kwerba	Papasena
4	Hutan Rawa	Kwerba	Papasena
5	Hutan Bekas sagu	Kwerba	-
6	Hutan Bekas kebun	Kwerba	Papasena
7	Hutan Datar	-	Papasena

Lampiran 2. Jenis tumbuhan dan hewan yang penting bagi masyarakat di Kwerba dan Papasena

Tumbuhan							
Kwerba				**Papasena**			
	Nama lokal	**Nama Ilmiah**	**Bhs. Indonesia**		**Nama lokal**	**Nama Ilmiah**	**Bhs. Indonesia**
Makanan	Wac	G*netum gnemon*	Melinjo	**Makanan**	Pii auwiru	*Metroxylon sagu*	Sagu liar
	Tameh	*Artocarpus communis*	Keluwih		Batoo	Fam. Arecaceae	Palem nibung
	Papar	*Dioscorea sp.*	-		Awi	*Dioscorea sp.*	Umbi liar
	Kanar	*Nephrolepis* sp.	-				
	Hiber	*Pometia pinnata*	Matoa				
Konstruksi berat	Cirih	*Intsia bijuga*	Merbau	**Tempat berburu**	Piwi	*Canarium sp.*	Kenari
	Kwekar	*Calophyllum sp.*	-		Arugkwari	indet species	-
	Haruk	indet species	-		Iderig	indet species	-
	Hiber	*Pometia pinnata*	Matoa				
Kayu bakar	Irr	indet species	-	**Kayu bakar**	Tarua	indet species	Kayu merah
	Amuwa	*Diospyros sp.*	-		Aruako	indet species	-
	Hihor	indet species	-		Tabakijko	indet species	-

Binatang							
Papasena				**Kwerba**			
	Nama lokal	**Nama Ilmiah**	**Bhs. Indonesia**		**Nama lokal**	**Nama Ilmiah**	**Bhs. Indonesia**
Makanan	Lig	*Sus scrofa*	Babi hutan	**Makanan**	Cipic	*Sus scrofa* x *celebensis*	Babi hutan
	Tawe	*Pisces*	Ikan tawes		Kamah	*Casuarius unappendiculatus*	Kasuari
	Kuu	*Casuarius benetti*	Kasuari		Habwa	*Dendrolagus inustus*	Kanguru pohon
Tempat berburu	Karugtea	*Fam. Papilionidae*	Kupu-kupu				
	Kataa	*Pisces*	Ikan gabus				
	Tirai	indet species	-				

Catatan: indet species = spesies yang tidak teridentifikasi

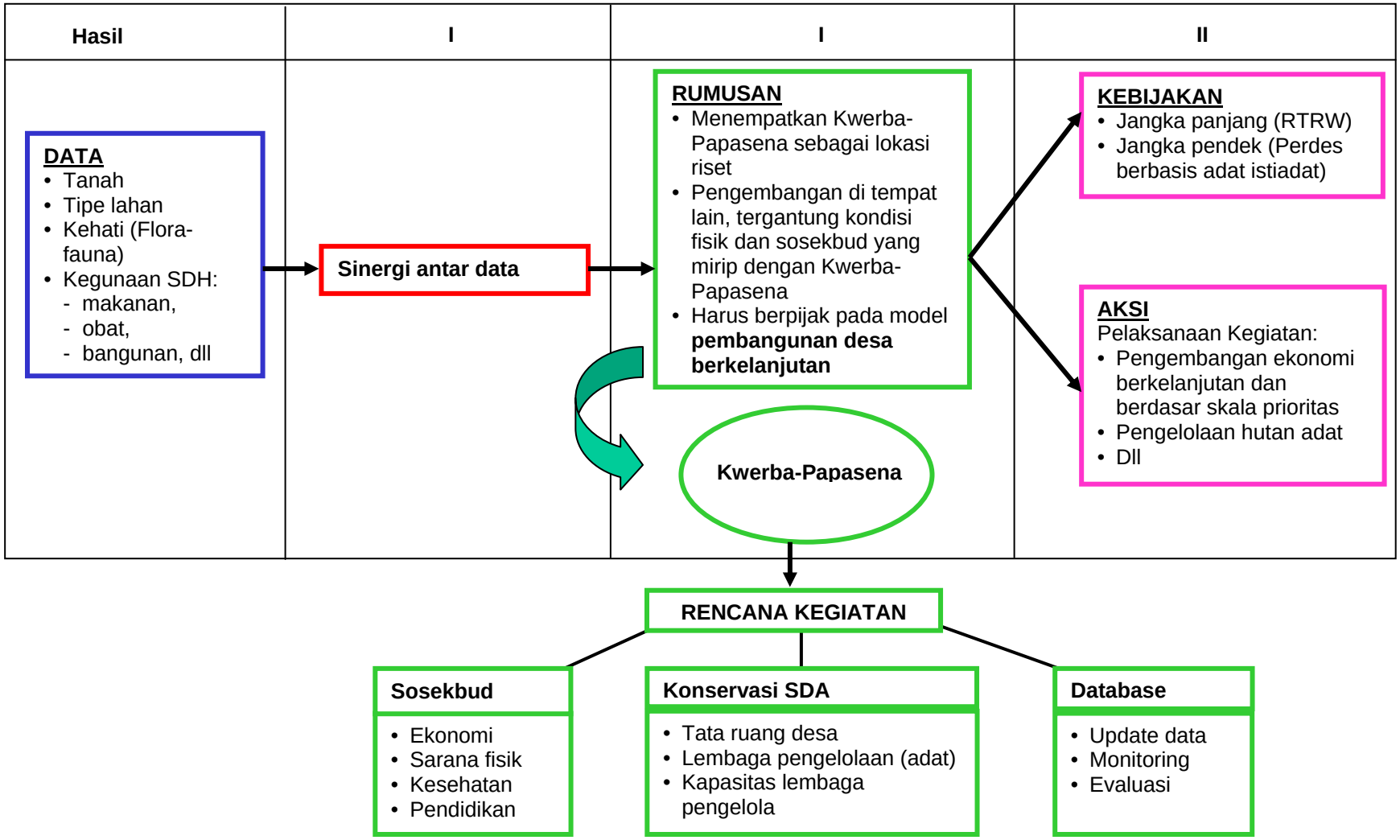
Lampiran 3. Daftar para peserta lokakarya

No	Nama	Institusi
1	Sunjaya	CI Jakarta
2	Agus Wijayanto	CI Jakarta
3	Yosep Watopa	CI Papua
4	Hugo S.M.	CI Papua
5	Heni Ohee	CI Papua
6	Hari Kristianto	CI Papua
7	Tommy Wakum	CI Papua
8	Manuel Boissière	CIFOR/CIRAD
9	Nining Liswanti	CIFOR
10	Michael Padmanaba	CIFOR
11	Eko Baroto Walujo	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia – Herbarium Bogoriense
12	Suharno	Universitas Cenderawasih
13	Maklon Warpur	Universitas Cenderawasih
14	Eddy Marien	Universitas Papua
15	Piter Gusbager	Universitas Papua
16	Constan Sorondanya	Kepala Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sarmi
17	Mesakh Manibor	Bappeda Kabupaten Sarmi
18	John H. Mampioper	Bapedalda Propinsi Papua
19	Yafet G.A	Bapedalda Propinsi Papua
20	Untung Ginting	BKSDA Papua
21	Ariyan Prasojo	BKSDA Papua
22	Hendri Hariyadi	BKSDA Papua
23	Rubingo	BKSDA Papua
24	Simon Tawane	Dewan Adat Mamberamo Raya (Sekretaris)
25	Wempi Bilasi	Dewan Adat Mamberamo Raya (Ketua)
26	Albert Bilasi	Dewan Adat Mamberamo Raya
27	Charles Wikari	YAPEMBRA - LSM lokal

Lampiran 4. Agenda lokakarya

	Agenda	Deskripsi
Hari - 1	Presentasi 1	Pengenalan metode MLA
	Presentasi 2	Hasil-hasil MLA di Kwerba dan Papasena
	Presentasi 3	Gagasan CI untuk mencapai tujuan perencanaan pembangunan dan konservasi menggunakan MLA
	Diskusi umum: - Untuk memberikan tanggapan secara umum. - Peserta Pemda Sarmi diharapkan bisa memberikan informasi tentang rencana Pemda terkait dengan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) di Kabupaten Mamberamo.	1. Apa keperluan CI melibatkan MLA dalam kegiatan lanjutan di Mamberamo? 2. Apa yang telah dicapai CI - CIFOR dari kegiatan MLA 2004 di Mamberamo? 3. Persepsi masyarakat lokal terhadap kegiatan MLA 2004 di wilayah mereka. 4. Adaptasi MLA (sesuai tujuan CI untuk membangun wilayah konservasi di Mamberamo). 5. Rencana Pemda dan Dewan Adat Mamberamo Raya untuk pembangunan wilayah Mamberamo. 6. Pilihan kegiatan semacam apa yang dapat dilakukan di masa depan untuk pembangunan konservasi di Mamberamo? 7. Pendapat masyarakat terhadap rencana tersebut melalui dewan adat.
Hari - 2	Diskusi Kelompok: Melanjutkan kegiatan MLA 2004 di Kwerba dan Papasena untuk mencapai tujuan spesifik dari para stakeholder lokal.	Tentang kegiatan baru yang akan dilaksanakan di Kwerba dan Papasena berdasarkan hasil MLA 2004 dan potensial bisa dikembangkan: - Apa yang akan dilaksanakan (kegiatan dengan/oleh masyarakat)? - Bagaimana melaksanakan kegiatan tersebut? - Pihak mana saja yang bisa berperan?
	Diskusi Kelompok: Melanjutkan kegiatan MLA yang telah diperbaharui di tiga lokasi baru yang strategis untuk konservasi di Mamberamo	- Bentuk kegiatan seperti apa yang bisa dilakukan? - Pihak mana saja yang bisa berperan? - Penentuan lokasi (maksimal 3) dengan mempertimbangkan alasan yang betul-betul kuat dan masuk akal
	Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok yang dilanjutkan dengan diskusi umum untuk mendapatkan kesepakatan dari semua peserta mengenai bentuk kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan di dua desa terdahulu dan di lokasi yang baru yang diusulkan oleh peserta.	

Lampiran 5. Kerangka pemikiran pemanfaatan data MLA secara optimal guna mencapai rumusan dan rincian kegiatan lanjutan



Lampiran 6. Matriks yang merangkum enam komponen dasar sebagai bahan diskusi untuk menentukan jenis kegiatan MLA lanjutan di Mamberamo

Rencana Tata Ruang	Pemanfaatan Data MLA	Pengembangan MLA	Peta	Aspek Konservasi	Aspek Sosial Ekonomi
Sosialisasi hasil agar dapat ditindaklanjuti/direspon oleh Pemda kabupaten dalam aspek perencanaan & pembangunan kabupaten ke depan yang diimplementasikan dalam program tetap. Misalnya: RTRW	Dengan adanya MLA sudah baik, namun data secara baik, atau yang disebut data potensi kampung (desa) yang disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sarmi.	Diseminasi hasil MLA ke daerah lain	Simbol-simbol	Inventarisasi kultifer lokal (jenis lokal)	Kegiatan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat
Adanya komitmen yang kuat dari Pemda dalam melaksanakan rekomendasi dari hasil MLA di Mamberamo, sebagai acuan untuk melaksanakan MLA di wilayah selain Kwerba dan Papasena jika diperlukan.	Data yang sudah ada dapat digunakan sebagai data awal dalam rangka pengembangan potensi berdasarkan kepentingan masyarakat.	Perluas ke Mamberamo hulu dan hilir	Analisis sosek terhadap simbol-simbol	Alternatif intensif terhadap masyarakat setempat	Pengembangan survei potensi ekonomi terhadap spesies penting
Sangat diharapkan untuk ditindaklanjuti dengan adanya MLA lanjutan di kawasan Mamberamo pada tahap yang lebih spesifik untuk menimba apa yang sangat dirasakan oleh masyarakat dan menjadi bukti apa yang dikerjakan/dihasilkan dari kegiatan MLA di Mamberamo.	Etnik sains	Kerjasama dengan masyarakat dan dewan adat	Peta SDA perlu mendapatkan pengesahan dari Pemda	Inventarisasi komponen dan kesepakatan bersama	Meningkatkan potensi ekonomi masyarakat dari hasil MLA
MLA untuk dasar penyusunan rencana pengembangan desa untuk disampaikan pada musrenbang dan agenda konservasi mamberamo	Inventarisasi data jenis/database	Melibatkan mahasiswa dan pemuda Mamberamo untuk kaderisasi MLA	Peta SDA perlu melibatkan pemerintah	Tindak lanjut MLA untuk konservasi dan pembangunan	Pengembangan potensi untuk kepentingan masyarakat. Misal: damar, gaharu, kulit buaya, dll.

Rencana Tata Ruang	Pemanfaatan Data MLA	Pengembangan MLA	Peta	Aspek Konservasi	Aspek Sosial Ekonomi
Pendalaman bidang soial budaya dan zonasi bayangan	Analisis makro pada data MLA	Sosialisasi hasil ke Pemda Kab. Sarmi			Informasi data rumah tangga mengenai jumlah kios, tempat ibadah, dan sarana dan prasarana yang lain.
	Perlu data sebaran jenis dan status (langka dan endemik)	Promosi MLA ke lembaga donor untuk tujuan konservasi di Mamberamo			
	Data MLA digunakan sebagai bahan dasar untuk menentukan zonasi sebelum RTRW	Perlu tahap/aspek yang lebih spesifik			
	Data MLA bersifat mikro (hanya di dua lokasi)				
	Menggali potensi SDA				
	Data-data SDA yang berkelanjutan				

Lampiran 7. Diskusi tentang tindak lanjut kegiatan MLA di Mamberamo

I. Kegiatan lanjutan MLA di Kwerba dan Papasena

No	RINCIAN KEGIATAN	KETERANGAN
1	Sosialisasi hasil-hasil MLA 2004 ke tingkat Pemda Kab. Sarmi (lokakarya lanjutan) dan ke masyarakat dengan bahasa yang lebih sederhana (poster)	a. Data yang dipergunakan sudah merupakan data sinergi (botani, etno, sosek, tanah) b. Terkait RTRW dan agar kebutuhan masyarakat dapat diakomodir dalam rencana pembangunan oleh Pemda Kab. Sarmi yang disesuaikan dengan kondisi sosek dan biofisik hasil MLA 2004.
2	Survei terhadap jenis-jenis sumber daya alam termasuk membuat daftar jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang bermanfaat dan berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat	Termasuk jenis tumbuhan obat, jenis endemik, dan jenis *endangered*, buaya, bahan untuk membuat tikar, tas dll
3	Monitoring sumber daya hayati (termasuk tumbuhan obat dan jenis-jenis potensi ekonomi, misalnya ikan, buaya dan lain sebagainya). **	Jenis kegiatan yang bisa dilakukan oleh masyarakat (kaderisasi, merupakan tujuan CI pada tahun ini) **Kegiatan ini bisa dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan poin 2.
4	*Ground check* untuk mendapatkan data tambahan sebagai unit dasar untuk menyusun sistem zonasi.	a. Data pendukung yang perlu disiapkan: Peta dasar vegetasi, peta topografi dan peta sungai) b. Berbasis data MLA 2004 ditambah titik baru yang menunjuk pada lokasi khusus yang penting bagi masyarakat c. Termasuk membuat zonasi pada peta yang sudah ada untuk jenis-jenis yang terancam punah dan mendokumentasikan peraturan-peraturan adat.
5	Survei sarana perekonomian dengan mengidentifikasi jumlah kekayaan desa, seperti jumlah kios, koperasi, sarana transportasi dll.	Update dari data MLA 2004 (sebagai indikator kesejahteraan masyarakat).
6	Pelatihan untuk meningkatkan nilai komersial dari produk-produk yang bernilai ekonomi	Pelatihan pada masyarakat lokal, bisa menjadi kegiatan lanjutan SUOP (program CI tahun ini juga)
7	Kegiatan terkait dengan jasa lingkungan	Identifikasi daerah yang berpotensi untuk tempat wisata, pemanfaatan jasa ketinggian untuk komunikasi (pemancar ssb), sebagai alternatif insentif masyarakat lokal
8	Inventarisasi marga di Kwerba dan Papasena	Terkait dengan kepemilikan lahan
9	Survei market untuk pengembangan tanaman *cacao*	Ada peluang karena akan dibuat jalan dari Trimuris ke Sikari

No	RINCIAN KEGIATAN	KETERANGAN
10	Pihak yang berperan: Dewan adat, BKSDA, BAPEDALDA, CIFOR, CI, LIPI, Masyarakat, DAMR, PSL Uncen, Bappeda Kab. Sarmi, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kab. Sarmi	

II Pengembangan kegiatan MLA di tempat lain di wilayah Mamberamo

No	RINCIAN KEGIATAN	KETERANGAN
1	Mengusulkan daerah Dofo, Danau Bira, Danau Rombebay dan Fuaw untuk kegiatan MLA lanjutan di Mamberamo. 1. Dofo (mewakili Sungai Rouffaer, sumber daya alamnya berbeda dengan dua desa sebelumnya, berada pada daerah pegunungan). Sudah dijadikan hutan lindung oleh dewan adat (usulan dewan adat). 2. Danau Rombebay (karena ada saran dari pihak Pemda dihubungkan dengan rencana pengembangan kedepan) 3. Danau Bira (masyarakat di daerah tersebut menerima/ada tanggapan baik dari masyarakat setempat). 4. Fuaw (ada permintaan dari masyarakat dan juga pertimbangan lokasi tersebut berada di luar kawasan konservasi).	a. Membuat peta partisipatif sebaran sumber daya alam dan pembuatan zonasi yang tidak mengakibatkan konflik kepemilikan. b. Kegiatan terkait bidang sosekbud masyarakat (data demografi, sejarah kampung) termasuk PDM (PDM spesies, tipe lahan). c. Kegiatan terkait bidang botani d. Di tempat tertentu dan jika diperlukan: dilakukan studi tanah, pengambilan dan pengukuran sampel tanah untuk mengetahui kesesuaian lahan yang tepat untuk komoditi tertentu.
2	Mengusulkan daerah ROUFFAER untuk kegiatan MLA lanjutan di Mamberamo: Kustra, Haya, Eri Latar belakang pemilihan lokasi: - Keunikan spesies flora dan fauna - Habitat penting buaya air tawar - Eksploitasi buaya oleh Bintang Mas sudah mengancam kelestarian populasi buaya di Mamberamo - Eksploitasi pelampung ikan oleh masyarakat yang berlebihan	Kegiatan yang bisa dilakukan di wilayah ini ditekankan pada aspek: a. Sosial ekonomi (aspek sosek dari MLA termasuk data penangkaran satwa penting seperti buaya dan kanguru). Membuat peta partisipatif sebaran sumber daya alam. b. Budaya (identifikasi marga dan tanah adat) c. Ekologi (identifikasi habitat buaya dan ikan sembilang)
3	Daerah2 yang akan dilalui jalan raya (Trimuris dan Sikari), karena sudah dilakukan pertimbangan, sudah ada data citra landsat (topografi, dll)	Membuat peta partisipatif sebaran sumber daya alam.

No	RINCIAN KEGIATAN	KETERANGAN
4	Pihak yang berperan: Dewan adat, gereja, Basutei (marga), Kabisoi (marga), Mahasiswa yang berasal dari Mamberamo**, BKSDA, Pemda Sarmi, BAPEDALDA, Dinas Kehutanan Sarmi. Pihak-pihak yang dapat mengambil peran dalam kegiatan MLA: CIFOR, CI, LIPI, Masyarakat, DAMR, PSL Uncen, UNIPA, Bappeda Kab. Sarmi, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kab. Sarmi	** Untuk kaderisasi

Lampiran 8. Peta sebaran desa di wilayah Mamberamo
(*tanda lingkaran menunjukkan desa-desa yang diusulkan sebagai lokasi kegiatan lanjutan MLA*)

